

PENELTIAN MANDIRI



PERBEDAAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT
DI DESA TRI RUKUN KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN BOALEMO

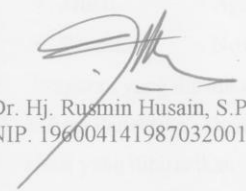
Oleh:
Samsi Pomalingo, S.Ag. M.A.
NIP. 197605202006041015

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
2015

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama Kegiatan : Penelitian Mandiri
Judul Penelitian : Perbedaan Agama Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo
Pelaksana :
Nama : Samsi Pomalingo, S.Ag. MA.
NIP : 197605202006041015
Pangkat/Golongan : Lektor/IIId
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Perguruan Tinggi : Univeritas Negeri Gorontalo
Anggota : -
Sumber Dana : Mandiri

Menyetujui
Ketua Jurusan PGSD


Dr. Hj. Rusmin Husain, S.Pd. M.Pd.
NIP. 196004141987032001

Gorontalo, November 2015
Pelaksana


Samsi Pomalingo, S.Ag. MA
NIP. 197605202006041015

I. Identitas Penelitian

1. Judul Penelitian : **Perbedaan Agama Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo**
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama lengkap : Samsi Pomalingo, S.Ag, M.A.
 - b. Bidang Keahlian : Agama dan Lintas Budaya
 - c. Jabatan Struktural : -
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Unit Kerja : PGSD FIP UNG
 - f. Alamat Surat : Jl. Ki Hajar Dewantoro No. 99
 - g. No.HP : 085298975689
 - h. Surel (e-mail) : samsi.pomalingo@ung.ac.id
3. Anggota Peneliti :

1. Objek Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang hubungan antar umat beragama di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo .

2. Masa Pelaksanaan Penelitian

- Mulai : Agustus
- Berakhir : November

3. Anggaran yang diusulkan : Mandiri

4. Lokasi Penelitian : Desa Tri Rukun Kec. Wonosari Kab. Boalemo

5. Hasil yang ditargetkan

Hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan tentang hubungan antara umat beragama dan kehidupan sosial dan cara mengatasi konflik agama.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Perbedaan Agama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Boalemo akan difokuskan pada tiga variabel masalah pokok sebagai berikut: (1) “jarak sosial” berdasarkan perbedaan agama di desa Tri Rukun. (2) fenomena “integrasi” dan “konflik” dan (3) ide mengenai “toleransi” antarumat beragama, yang datang dari luar (bukan alami lokal). Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menempatkan objek penelitian sebagai satu kesatuan sosio-kultural masyarakat sebuah desa dengan memperhatikan segala macam ikatan primordial yang mengitarinya. 2) Melihat faktor-faktor lainnya secara objektif yang bisa mendorong lahirnya konflik dan integrasi sosial. 3) Menentukan sejauh mana “agama” menjadi variabel penting sebagai sumber konflik maupun integrasi sosial. Jika ternyata “tingkat keberagaman” menduduki variabel penting, maka selanjutnya hendak dicari kaitannya dengan pola persepsi keagamaan berdasarkan doktrin yang dianut oleh masing-masing pemeluk agama. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah seperti kategorisasi data, reduksi data dan sintesis. Penelitian ini memiliki tujuan jangka panjang yakni menjadikan desa Tri Rukun sebagai Multicultural Village dan sebagai desa percontohan dalam membangun hubungan dan kerukunan antar umat beragama, suku/etnik dan budaya di Provinsi Gorontalo secara khusus.

Key word: Perbedaan, Etnik, Agama

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS PENELITIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Keutamaan (Urgensi) Penelitian.....	3
BAB II TINJUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	6
B. Interaksi Sosial.....	6
C. Diversiti dan Pluralitas Agama.....	9
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	14
B. Bagan Alir Penelitian.....	14
C. Sumber dan Jenis Data.....	16
D. Teknik Pengumpulan Data.....	16
E. Teknik Analisis Data.....	17
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Bali, Gorontalo dan Minahasa	19
B. Bentuk Interaksi Sosial Antara Masyarakat Etnis Bali, Gorontalo dan Minahasa	21
C. Implikasi Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat.....	25
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	26

DAFTAR RUJUKAN.....	27
LAMPIRAN - LAPMIRAN.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia secara sosiologis-antropologis memiliki penduduk yang plural, terdiri dari agama, suku/etnik, bahasa, warna kulit, dan budaya. Kemajemukan yang dimiliki bangsa ini di satu sisi sebagai *asset* yang tetap harus dipelihara. Sebaliknya di sisi lain, kemajemukan ini menjadi salah satu potensi sosial yang memendam berbagai sumber konflik laten, seperti konflik agama dan konflik antar satu etnik dengan etnik lainnya. Persepsi bahwa agama menjadi pemicu konflik telah tercatat dalam setiap lembaran sejarah umat manusia. Perang salib adalah bukti sejarah di mana agama menjadi pemicu antara bangsa Eropa yang beragama Katolik melawan bangsa Arab yang beragama Islam.

Agama diyakini sebagai pembawa perdamaian atau dalam istilah al Qur'an sebagai *rahmatan lil alamin* (kedamaian bagi alam semesta), namun dalam tataran historis, misi agama tidak selalu artikulatif. Dari perspektif ini, agama di satu sisi memproklamasikan dirinya sebagai alat pemersatu sosial (*integrative factor*), sebaliknya di sisi lain, agama memerankan dirinya sebagai faktor pemicu konflik (*desintegrative factor*). Faktor disintegratif muncul karena agama itu sendiri memiliki potensi yang melahirkan intoleransi, baik karena faktor internal ajaran agama maupun karena faktor eksternal yang secara sengaja dimainkan oleh pihak-pihak tertentu dengan mengatasnamakan agama untuk meraih kepentingan.

Masyarakat Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo adalah bagian dari kehipuna masyarakat yang pluralistik dari segi agama, suku/etnik dan budaya yang oleh masyarakatnya dikenal sebagai Indonesia Kecil. Secara teori, masyarakat plural sarat akan gesekan ideology, keyakinan maupun budaya. Hal serupa juga akan muncul pada masyarakat Tri rukun yang plural atau berbeda-beda dalam menjalani kehidupan sosial-budaya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada tiga variabel masalah pokok sebagai berikut: (1) Bagaimana “jarak sosial” berdasarkan perbedaan agama. Yang dimaksud dengan “jarak sosial” adanya sejumlah faktor yang mempengaruhi hubungan sosial seseorang, misalnya: persepsi dan prasangka kelompok; *stereotype*; identitas kelompok yang kadang-kadang menjadi sebab terjadinya jarak sosial dengan kelompok lainnya di desa Tri Rukun. (2) Bagaimana fenomena “integrasi” dan “konflik”. Yang dimaksudkan dalam poin kedua ini adalah bentuk kerja sama antara kedua kelompok umat beragama dalam kesatuan sosial masyarakat desa, dan pola-pola hubungan sosial yang berkembang, dan (3) Bagaimana ide mengenai “toleransi” antarumat beragama, yang datang dari luar (bukan alami lokal). Toleransi adalah sikap yang tidak memandang rendah suatu kelompok umat beragama lain, ketulusan mengakui akan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh kelompok umat beragama di luar agama.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan berusaha mengungkap suatu realitas kehidupan umat beragama yang berbeda-beda dengan menghindarkan diri pada pandangan yang subjektif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menempatkan objek penelitian sebagai satu kesatuan sosio-kultural masyarakat sebuah desa dengan memperhatikan segala macam ikatan primordial yang mengitarinya.
2. Melihat faktor-faktor lainnya secara objektif yang bisa mendorong lahirnya konflik dan integrasi sosial.
3. Menentukan sejauh mana “agama” menjadi variabel penting sebagai sumber konflik maupun integrasi sosial. Jika ternyata “tingkat keberagaman” menduduki variabel penting, maka selanjutnya hendak dicari kaitannya dengan pola persepsi keagamaan berdasarkan doktrin yang dianut oleh masing-masing pemeluk agama.

D. Urgensi Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo merupakan penelitian yang akan mendeskripsikan bagaimana kehidupan sosial masyarakat Tri Rukun yang majemuk yang hidup dalam keberagaman agama-agama. Karena kehidupan beragama saat ini merupakan persoalan yang cukup sentral dan menarik untuk dikaji lewat penelitian. Kehidupan beragama yang begitu plural telah menjadi sebuah fenomena yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah panjang peradaban manusia. Jika diibaratkan, maka agama dan manusia ibarat jarum dan benang yang saling mengikat dimana keduanya tidak bisa berfungsi secara terpisah. Bagaimana mungkin agama berfungsi ketika tidak ada penganutnya, begitu pula sebaliknya, manusia dengan akalnyapun tentu memiliki keterbatasan dalam menghadapi persoalan hidup, keterbatasan inilah yang kemudian memaksa manusia tunduk pada sebuah realitas kekuatan transendental yang berada di luar jangkauan akalnyapun.

Maman (2006:1) mengatakan bahwa agama merupakan wahyu yang diturunkan Tuhan kepada manusia untuk memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Dengan demikian, dapat difahami bahwa agama merupakan solusi bagi manusia dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup. Namun harus diakui pula bahwa agama ternyata memiliki "wajah ganda/*double standard*". Agama yang selama ini diyakini mampu menebar kedamaian, justru dalam waktu yang bersamaan dapat menunjukkan wajahnya yang garang. Misalnya kasus 17 Januari 2001 atau yang dikenal dengan kasus 171 menjadi bukti historis kejamnya agama, dan ironisnya benturan-benturan agama ini tidak lagi terjadi antar agama, bahkan menjadi gesekan intern agama. Kasus pengusiran dan penghancuran rumah tinggal serta tempat ibadah warga Ahmadiyah misalnya, juga sebagai bukti bahwa gesekan dan benturan atas nama agama telah menerobos ranah *private* agama itu sendiri. Belum lagi persoalan korupsi, tauran pelajar, demonstrasi yang berujung anarkhis dan sebagainya, sehingga dari sini kemudian muncul persoalan, bagaimana peran agama dalam merespons persoalan-persoalan ini, mengapa agama yang sejatinya memberikan rasa damai justru seperti menebar teror bagi manusia, dan

mengapa agama tidak mampu memberikan solusi atas problem sosial yang dihadapi manusia tersebut.

Agama sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, memiliki posisi yang strategis dalam kehidupan manusia. Sebuah teori fungsional menyebutkan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya, karena itulah kemudian eksistensi agama menjadi bukti jika agama masih memiliki fungsi dan peran yang sangat signifikan dalam kehidupan penganutnya.

Agama dikaji sebagai sebuah institusi yang akan menampung aspirasi penganutnya, sehingga cita-cita masyarakat agama dalam membangun tatanan kehidupan yang etis dan egalitarian dapat terwujud. Namun cita-cita mulia ini terkadang menjadi sebuah khayalan ketika agama tidak mampu lagi menjadi solusi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan, bahkan ironisnya justru agama sendiri yang menjadi pemicu meledaknya bom konflik di masyarakat. Mengapa demikian? Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentu diperlukan sebuah penelitian untuk mengkaji lebih dalam persoalan-persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat pada ranah sosio-kultural.

Pengkajian persoalan keagamaan ini menjadi sangat perlu mengingat ilmu-ilmu keagamaan konvensional-fiqih, akhlaq dan sebagainya tidak mampu mengatasi persoalan-persoalan tersebut, dengan kata lain terjadi irrelevansi antara keilmuan konvensional dengan persoalan kemanusiaan. Karena itulah kemudian sebagaimana yang diungkapkan Amin Abdullah perlu adanya sebuah pendekatan agama yang berwajah ganda dalam studi agama, yaitu pendekatan yang bersifat teologis-normatif dan sekaligus pendekatan yang bersifat historis kritis.

Agama sebagai seperangkat wahyu atau nilai normatif sangat problematis karena wahyu hanya berisi seperangkat nilai yang melampaui lintas waktu, tempat, fungsi dan manfaat dan semua ini tidak mampu membangun peradaban tanpa adanya pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam teori-teori atau sistem yang bersifat kontekstual, aktual dan operasional.

Pemahaman keagamaan sebagaimana yang dikemukakan di atas, dianggap sebagai sebuah "kekeliruan" yang selanjutnya menjadi faktor terjadinya irrelevansi ajaran agama terhadap realita sosial masyarakat agama, sehingga

banyak persoalan-persoalan kemanusiaan yang kemudian tidak bisa dipecahkan agama. Namun menurut hemat penulis pemahaman agama yang substansial tentunya tidak terlepas pemahaman agama secara formal (bentuk), sehingga pemahaman agama, baik “bentuk” maupun “isi” sejatinya sejalan, sebab bagaimana mungkin kemudian memahami agama tanpa bentuk, jika demikian ~~adanya~~ maka tentu saja agama menjadi sesuatu yang membingungkan.

Terkait persoalan tersebut, maka dengan memperhatikan kondisi objektif masyarakat Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabuten Boalemo yang begitu beragam (agama, budaya, suku/etnik/ dan golongan/kelompok), maka penelitian tentang perbedaan agama dalam kehidupan social masyarakat terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan. Studi dan pendekatan agama yang bersifat komprehensif dan multidisipliner inilah yang kemudian menjadi pilihan yang tepat untuk masyarakat Tri Rukun, sehingga pendekatan ini tentu saja secara praktis berpotensi memulihkan eksistensi agama sebagai sebuah institusi kedamaian, namun tentu saja metodologi ini tidak dapat secara tuntas menyelesaikan persoalan-persoalan agama, sebab pendekatan agama jenis apapun mempunyai kelemahan dan kekurangan masing-masing, mengingat fenomena agama yang bersifat kompleks. (Abdullah, 2006: 7).

BAB II STUDI PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Studi pendahuluan atau penelitian tentang kehidupan antar umat beragama di desa Tri rukun Kecamatan Boalemo belum pernah dilakukan sepanjang tahun sampai pada tahun 2014. Peneliti berasumsi bahwa studi agama di Gorontalo belum dirasa penting karena didasarkan atas fakta dan realitas akan kehidupan beragama yang harmonis dan damai. Namun, hal ini tidak bisa dinegasikan, karena kehidupan agama dalam masyarakat social yang berbeda-beda atau plural sebenarnya menyimpan bom waktu yang setiap saat akan meledak jika gesekan secara ideology terjadi dalam masyarakat penganut agama. Dengan demikian penelitian ini akan dilaksanakan sbagai acuan penelitian selanjutnya.

B. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antar perorangan, kelompok, dan antar perorangan dengan kelompok. Dalam hubungan sosial itu menurut Bonnet adalah hubungan yang saling mepengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan di antara individu dan kelompok (Gerungan, 2005:6). Terjadinya interaksi dalam masyarakat didasarkan pada nilai-nilai, dan norma-norma yang diyakini oleh masyarakat. Salah satu nilai yang diyakini oleh masyarakat adalah bersumber dari agama. Agama oleh masyarakat diyakini sebagai faktor yang dapat mendorong terjadinya interaksi sosial yang dilakukan antar sesama umat beragama dan antar kelompok pemeluk agama.

Karena agama dilihat sebagai gejala sosial yang dicerminkan oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh para pemeluk agama, maka agama mempunyai berbagai fungsi. Berawal dari pemikiran-pemikiran Durkheim, para ahli sosiologi seperti Robertson (Hendropuspito, 2010:76) melihat sedikitnya ada lima fungsi sosial agama, terdiri atas:

Pertama, agama berfungsi sebagai solidaritas sosial. Dalam konteks ini agama diyakini sebagai perekat sosial yang mampu menghimpun pelbagai

pemeluk agama dan kelompok agama secara teratur melakukan aktivitas ritual yang sama dan memperlengkapi mereka dengan nilai-nilai yang sama yang dibangun di atas suatu komunitas yang sama.

Kedua, agama berfungsi untuk memberikan makna hidup. Agama menawarkan suatu *theodicy* yang mampu memberikan penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi oleh manusia, baik permasalahan yang bersifat ultimate maupun eternal.

Ketiga, fungsi kontrol sosial. Nilai-nilai dan norma-norma yang penting dalam masyarakat dipandang mempunyai daya paksa yang kuat dan lebih dalam apabila juga disebut dalam kitab-kitab suci agama.

Keempat, fungsi perubahan sosial. Dengan fungsi ini, agama memberikan inspirasi dan memudahkan jalan terjadinya perubahan sosial. Nilai-nilai agama memberikan standarisasi moral mengenai bagaimana sejumlah pengaturan masyarakat yang ada itu harus diukur dan bagaimana seharusnya.

Kelima, agama memiliki fungsi dukungan psikologi. Agama memberikan dukungan psikologi kepada pemeluknya ketika menghadapi percobaan atau kegoncangan hidup.

Menurut Mudzhar (2010: 13-14) ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan kalau hendak mempelajari suatu agama sebagai objek penelitian, yaitu (1) scripture atau naskah-naskah atau sumber-sumber ajaran dan simbol-simbol agama, (2) para penganut agama atau para pemimpin agama, yakni sikap, perilaku, dan penghayatan para penganutnya, (3) situs-situs, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat, (4) alat-alat agama; dan (5) organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan. Dari lima bentuk gejala agama tersebut, peneliti akan memfokuskan kepada para penganut agama dalam melakukan interaksi sosial dengan sesama para penganut agama dan antar umat berbeda agama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain teori yang dikemukakan oleh Mudzhar di atas, peneliti juga menggunakan perspektif teoritis yang mendekati persoalan wilayah tersebut dengan menggunakan pendekatan teori fungsional seperti yang dilakukan oleh Robert Merton (1957) dan Talcot Parson (1937). Menurut para penganut teori

fungsional seperti Parson dan Merton, bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang stabil dari kelompok-kelompok yang bekerja sama, yang di dalamnya terdapat konsensus-konsensus. Ibarat sebuah tubuh, keduanya melihat sebuah masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan melahirkan sebuah pola hubungan yang berkeseimbangan (Hendropuspito, 2010:189). Aliran fungsionalisme melihat masyarakat sebagai suatu *equilibrium* sosial dari semua institusi yang ada di dalamnya. Setiap bagian (institusi) saling bergantung dengan semua bagian lainnya sedemikian erat hingga perubahan satu bagian mempengaruhi bagian lain dan keadaan sistem sebagai keseluruhan. Lebih lanjut teori fungsionalisme melihat agama sebagai penyebab sosial (*social causation*) yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial dalam tubuh masyarakat, yang masing-masing dari masyarakat memiliki perasaan tersendiri yang sanggup menciptakan masyarakat dalam suatu wadah persatuan yang amat kompak (Hendropuspito, 2010:27-28). Meski kondisi saling berhubungan antar bagian masyarakat tersebut sering diwarnai percekcoakan atau konflik, namun sebagai sistem, selalu ada keinginan dan kebutuhan untuk menjalin kerjasama antar bagian masyarakat dan tetap menuntut adanya adaptasi demi menjaga keseimbangan hubungan dalam masyarakat. Dengan demikian, pola hubungan sosial yang dikembangkan oleh masyarakat adalah keinginan untuk mempertahankan keteraturan dengan cara sistem kerja yang selaras, proporsional dan seimbang (Soeprapto, 2002:72).

Melalui teori Merton dan Parsson, diharapkan peneliti ini dapat meneskripsikan hubungan antar komunitas dengan melakukan pengamatan dilapangan terhadap situasi hubungan antar komunitas berbeda agama. Disadari bahwa di dalam masyarakat selalu ada usaha untuk menjalin kerjasama antar kelompok-kelompok yang ada demi terpeliharanya keseimbangan, namun pada saat yang sama, juga selalu niscaya ada kelompok-kelompok masyarakat yang saling bertentangan. Acapkali pertentangan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya konflik yang mengatas namakan agama. Inilah yang akan diteliti bagaimana kerjassama yang dibangun dan apa saja yang melatar belakang terjadinya jarak sosial dalam kehidupan masyarakat yang berbeda atau plural.

C. Diversiti dan Pluralitas Agama

Perbedaan (*diversity*) dan pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan dan kekhasan. Pluralitas tidak dapat terwujud kecuali sebagai antitesis dan objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan (*unity*) yang merangkum seluruh dimensinya. Pluralitas tidak bisa disematkan pada situasi cerai-berai dan permusuhan yang tidak memiliki ikatan persatuan dan persaudaraan yang mengikat semua pihak dari kepelbagian perbedaan yang ada. Anggota suatu keluarga merupakan contoh pluralitas dalam skop kecil dalam kerangka kesatuan keluarga sebagai antitesis darinya. Tanpa ada kesatuan yang mencakup seluruh segi maka tidak dapat dibayangkan adanya kemajemukan, keunikan dan pluralitas.

Pluralisme agama, dalam tiga dasawarsa terakhir ini sudah dirintis, dialog-dialog antarumat beragama yang makin dirasakan perlunya setelah dalam dasawarsa terakhir abad ke-XX, pertentangan SARA makin menjadi sengit. Karena itu, pembahasan mengenai soal 'Pluralisme Agama dan Dialog' makin dirasakan perlu untuk diketahui oleh umat beragama agar dapat ikut berbuat sesuatu demi kerukunan kehidupan beragama di Indonesia. Era industri mulai mengangkat masalah pluralisme ke permukaan, lebih-lebih dengan masuknya dunia ke dalam Era Informasi di mana batas-batas antar negara dan bangsa sudah sulit ditentukan, maka pluralisme menjadi situasi riil sebagai masalah yang harus dihadapi oleh manusia. Sebagai reaksi terhadap pluralisme yang menekan, ada beberapa macam reaksi yang timbul, yaitu: (1) Fundamentalisme, adalah reaksi menolak pluralisme dan memperkuat posisi sendiri; (2) Proselitisme, yaitu usaha mentobatkan pengikut agama lain agar masuk agama sendiri dengan cara-cara yang tidak wajar; (3) Sinkretisme, yaitu reaksi kompromis dengan cara mencampur adukkan kedua keyakinan agama yang bertemu.

Munculnya fenomena pluralisme agama dapat ditelusuri dari tiga mazhab teori besar dalam sosiologi agama diantaranya teori fungsionalisme (Emile Durkheim), kognitivisme (Max Weber) dan teori kritis (Karl Marx). Pandangan tiga mazhab teori itu tentang agama, misalnya fungsionalisme melihat bahwa agama sebagai institusi yang dibangun demi integrasi sosial. Kognitivisme

memandang agama sebagai pandangan dunia yang memberi makna bagi individu dan kelompok. Sementara teori kritis menginterpretasikan agama sebagai ideologi yang melegitimasi struktur kekuasaan masyarakat.

Fenome pluralisme seperti yang dikemukakan oleh Talcot Parson (1967 dan 1995) adalah sebagai pembedaan sistematis pada semua level, baik itu level pembedaan peran maupun level pembedaan sosial dan budaya. Bagi kaum kognitivis, seperti yang diwakili oleh Peter L. Berger mengemukakan fenomena pluralisme sebagai gejala sosio-struktural yang paralel dengan sekularisasi kesadaran (Berger, 2004:127). Menurut Berger, sekularisasi membawa pada demonopolisasi tradisi-tradisi agama dan pada peningkatan peran rakyat jelata. Sementara kalangan teoretisi kritis seperti yang diwakili oleh Houtart, Habermas atau Bourdieu menganalisis pluralisme agama bukan suatu tema yang menarik perhatian, karena dalam tradisi Marxis, agama bukanlah penyebab penting bagi perubahan struktural dan emansipasi manusia (Muhammad, 2005: 157).

Pemahaman pluralisme dalam bingkai 'Bhineka Tunggal Ika' kemungkinan dapat menjadi *asset* yang sangat menguntungkan bagi proses pembelajaran dan pemahaman bahwa kita berbeda-beda tetapi hidup dalam kesatuan sosial. Dalam arti belajar dari perbedaan yang ada akan memunculkan pemahaman bahwa kita hidup dalam kemajemukan yang berbeda-beda tanpa harus melihat perbedaan yang menjadi penghalang bagi suatu persahabatan dan kerjasama. Tapi, pluralisme akan menjadi bencana, kalau masyarakat kita tidak belajar dan berusaha memahami perbedaan yang ada.

Pluralisme agama yang terungkap dalam kebebasan beragama berdasarkan pada konsep individualistik tentang hak-hak universal dan persamaan prinsip formal. Pluralisme agama diartikulasikan dalam hak-hak kolektif denominasi dibangun atas dasar gagasan tentang hak-hak parsial dan hak-hak khusus kelompok, dan mengandaikan ketidaksetaraan formal (Baidhaw, 2002:23). Posisi yang bertentangan ini mewakili kepentingan kelompok-kelompok sosial yang berbeda, dan pertentangan ini menjadi dilema bagi pluralisme agama. Pluralisme agama pada tingkat sosial tidak perlu memberi kebebasan beragama yang lebih

besar pada tingkat individu. Kebijakan mengenai toleransi dipercaya dapat menginstitusionalisasi organisasi-organisasi totaliter yang membatasi pilihan individu. Dalam suatu agama, memperselisihkan perbedaan nilai-nilai yang ada akan membatasi pluralisme internal agama-agama. Memperbedakan nilai-nilai yang bertentangan dan kebenaran tunggal akan melahirkan konflik terbuka dikalangan penganut agama-agama. Untuk itu, kedepan para penganut agama-agama harus menyadari bahwa memperdebatkan nilai-nilai yang berbeda tidak akan menciptakan ko-eksistensi dan perdamaian. Justeru, yang harus dilakukan adalah bagaimana mengelola perbedaan dari nilai-nilai yang ada tidak sampai merusak hubungan antarumat beragama, dengan begitu pluralisme agama tetap terjaga dan tidak menjadi bencana bagi kelangsungan keberadaan pluralisme agama.

Dialog antraumat beragama dipandang sebagai usaha untuk melepas klaim-klaim kebenaran dan penyelamatan tunggal yang berlebihan, dengan mengoreksi diri tentang sikap eksklusif dan segala bentuknya yang sering dipakai dalam memandang agama orang lain. Selanjutnya usaha ini dipandang sebagai upaya untuk memperluas pandangan-pandangan teologi yang inklusif. Dorongan untuk melakukan dialog antar agama disebabkan oleh karena sederetan konflik yang telah terjadi di berbagai wilayah Nusantara menjadi bukti bahwa kemajemukan tidak hanya menjadi sekedar pemersatu (integrasi) tapi juga sebagai kekuatan yang mampu memecah belah (desintegrasi) hubungan sosial masyarakat Indonesia. Misalnya, menjelang memasuki abad ke-21, bangsa Indonesia diguncang oleh konflik yang bemuansa SARA yang terjadi di beberapa daerah, seperti Situbondo (konflik agama dan politik), Pontianak (konflik etnis dan agama), Ambon (konflik agama), Poso (konflik agama), Timika (konflik antar suku), Medan (konflik etnis dan agama), Sampit (konflik etnis dan agama), Tasikmalaya (konflik politik, etnis dan agama), Kebumen, Solo, Kudus (konflik etnis dan agama), Mataram (konflik agama), Sikka (konflik agama), Kupang (konflik agama) dan Ternate Halamahera (konflik agama). (Ohoitmur, 2002:34-35). Konflik yang terjadi di beberapa daerah tidak hanya merusak bangunan-bangunan fisik, lebih dari itu, konflik di atas telah memakan korban harta dan jiwa

manusia dalam segala lapisan masyarakat. Akibat dari konflik tersebut, telah menjadikan hubungan antar manusia tidak harmonis dan saling curiga satu sama lain. Demikian pula bukti sejarah akan konflik agama yaitu Perang Salib (*Crusades*) merupakan contoh Kristen militan dan pertanada awal agresi imperialisme Barat Kristen. Implikasi dari Perang Salib ini, telah menjadi kenangan hidup tentang permusuhan antara pihak Islam dan pihak Kristen. Perang Salib sendiri bukan hal yang sangat penting dalam sejarah Muslim, namun krusial dalam menetapkan pola dan jiwa sejarah panjang yang penuh konflik dan saling curiga antar Muslim dan Kristen. Demikian pula, yang terjadi di Irlandia Utara antar pemeluk agama Katolik dengan pemeluk agama Protestan. Dari kasus tersebut agama menjadi faktor dominan dalam mendorong lahirnya konflik di tengah-tengah pemeluknya. (Pomalingo, 2003: 23).

Dialog antarumat agama kini menjadi agenda yang dirasakan penting untuk mempertemukan pimpinan atau umat antaragama. Program ini pertama kali diprakarsai oleh pemerintah Indonesia melalui Menteri Agama RI pada waktu Prof. Mukti Ali, pada tahun 1971. Dialog dimaksudkan sebagai jalan untuk mempertemukan pemimpin-pemimpin dari pelbagai agama untuk mendiskusikan masalah-masalah yang menjadi kepentingan bersama.

Signifikansi dialog berangkat dari pengalaman-pengalaman sejarah bangsa Indonesia yang sarat dengan konflik agama. Kelihatannya dialog diharapkan dapat bertemunya dua atau berbagai pihak dari berbagai penganut agama untuk melangsungkan percakapan, diskusi, mengungkapkan pandangan mereka dengan jelas dan tepat, sebaliknya mereka juga harus mendengarkan tanggapan dan pandangan dari mitra mereka terhadap objek yang sama secara terbuka tanpa penilaian yang bersifat apriori dan apologi. Dalam konteks ini dialog dipahami bukan sebagai ajang perdebatan dan medan saling menyalahkan kepercayaan satu sama lain atau saling mencurigai sesama mitra dialog yang berpotensi terjadinya konflik antarumat beragama. Membangun sebuah dialog berarti menghilangkan kecurigaan, kesalahpahaman, saling memfitnah, dan saling bertikai. Sepertinya dialog yang digalakan oleh pemerintah maupun organisasi-

organisasi keagamaan diharapkan dapat membangun sebuah keterbukaan dan komitmen untuk membangun kehidupan yang harmonis dan bebas konflik.

Dari perspektif di atas, kelihatannya dialog antarumat beragama berusaha menghindari persengketaan masalah doktrin atau hal-hal yang berbeda secara mendasar dari segi ajaran, dan lebih diarahkan bagaimana mencari persamaan-persamaan persepsi sosial yang mungkin bisa dikembangkan, terutama kaitannya dengan kemungkinan menyusun program-program kemasyarakatan yang bisa ditangani secara bersama. Yang jelas, masalah hubungan antarumat beragama di Indonesia sampai sekarang masih menempati topik nasional yang kelihatannya amat diperlukan ketekunan dan kehati-hatian dalam mengamati dan menanganinya.

Sementara agama mempunyai peran yang penting di masa depan dalam membangun dasar spiritualitas dari peradaban masyarakat. Di mana semua para penganut agama akan bertemu dalam tujuan hidup (*the road of life*) yang sama. Kenyataan ini, menghadapkan kita pada suatu kondisi epistemologis, seperti yang dikatakan oleh Paul F. Knitter (2005:23):

All religions are relative-that is, limited, partial, incomplete, one way of looking at thing. To hold that any religion is intrinsically better than another is felt to be somehow wrong, offensive, narrowminded...

Pandangan liberal dari Paul F. Knitter di atas, merupakan suatu perkembangan yang baik, yang berupaya merubah bentuk hubungan antarumat beragama dari sikap teologis yang eksklusif kepada usaha yang saling memahami, menerima dan menghargai keberadaan akan agama orang lain yang berbeda. Dengan memahami dan menerima keberadaan orang lain membantu kita dalam membangun dan mewujudkan pandangan teologi yang pluralis. Paradigma teologi pluralis adalah awal dari apresiasi kita terhadap keberadaan para penganut agama lain yang lebih terbuka.

BAB III

METODE PENELITIAN

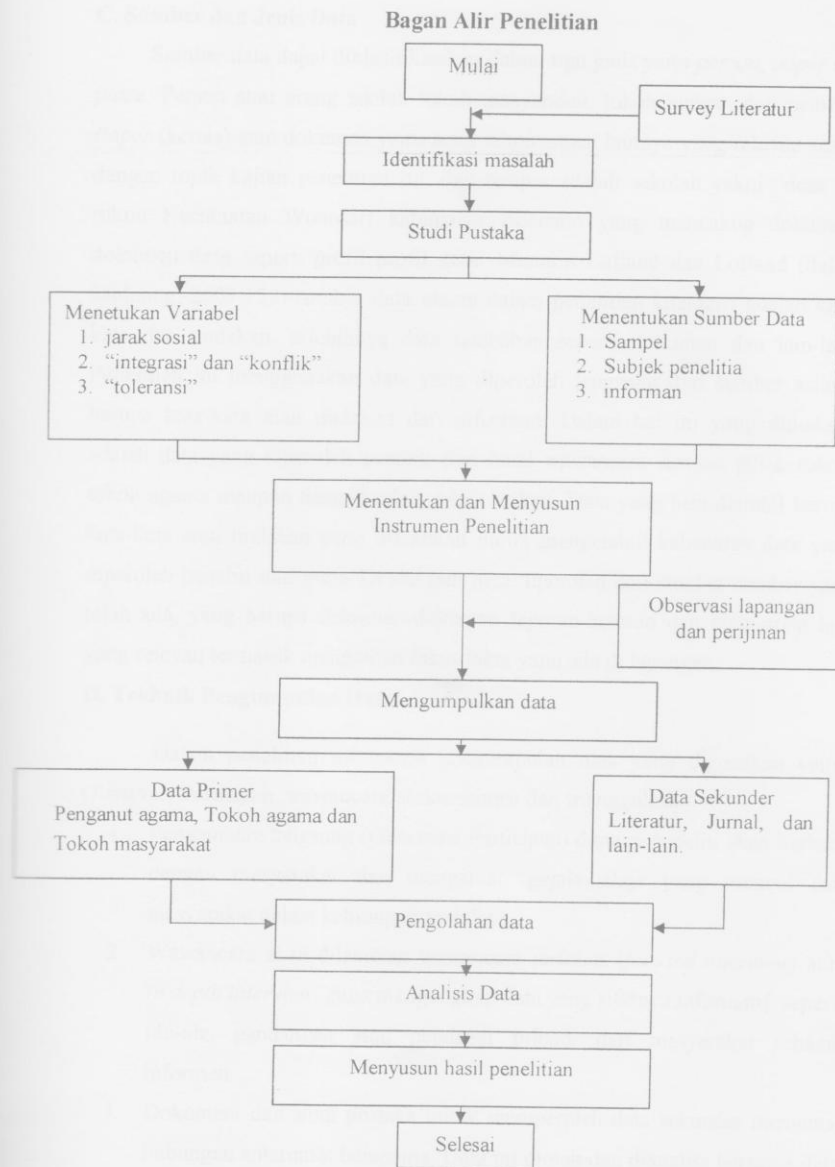
A. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Tri rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo, mengingat desa ini sangat majemuk dari sisi agama, suku, dan etnik. Hadirnya agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha begitu pula dari sisi suku/etnik seperti Bali, Makassar, Sangir, Sumatra, Minahasa, Gorontalo, Jawa dan Batak menunjukkan bahwa daerah desa ini cukup berpotensi lahirnya konflik agama. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data secara induktif.

Data dalam penelitian kualitatif bukanlah berdasarkan atas tabel angka-angka hasil pengukuran atau penilaian secara langsung yang mana dianalisis secara statistik. Moleong (2007:9) kembali menjelaskan, dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama dengan menggunakan metode penelitian yang meliputi pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Data-data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Metode kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian, sebab mempunyai adaptabilitas tinggi hingga senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah selama penelitian itu. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan secara sederhana, bahwa metode penelitian ini berusaha mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan data dan fakta sebenarnya, serta menganalisisnya melalui konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya dengan peneliti sebagai instrumen itu sendiri dalam memecahkan permasalahannya

B. Bagan Alir Penelitian

Berikut ini bagan alir yang menggambarkan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antar umat beragama dalam kehidupan sosial masyarakat desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari yang sangat pluralistik.



C. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu *person*, *paper* and *place*. *Person* atau orang adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuda. *Paper* (kertas) atau dokumen yaitu arsip administrasi lainnya yang relevan sesuai dengan topik kajian penelitian ini, dan tempat adalah sekolah yakni desa Tri rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo yang mencakup dokumen-dokumen desa seperti profil desa. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya berupa kata-kata atau tindakan dari informan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan pihak tokoh-tokoh agama maupun dengan pihak-pihak terkait. Data yang bisa diambil berupa kata-kata atau tindakan yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh peneliti dari guru. Di sisi lain juga diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, yang berupa dokumen-dokumen laporan-laporan dan arsip-arsip lain yang relevan termasuk mengamati fakta-fakta yang ada di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: Observasi Partisipan, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

1. Pengamatan langsung (Observasi Partisipan) dimana peneliti akan berbaur dengan masyarakat dan mengamati gejala-gejala yang muncul dari masyarakat dalam kehidupan sosialnya.
2. Wawancara akan dilakukan wawancara terfokus (*focused interview*) atau *in depth interview*, guna mengungkap data yang sifatnya informatif, seperti ide-ide, pandangan atau pendapat pribadi dari masyarakat sebagai informen.
3. Dokument dan studi pustaka untuk memperoleh data sekunder mengenai hubungan antarumat beragama. Data ini diolah dan dianalisa bersama data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan.

4. Triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011:83), bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber. Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (Sugiono, 2011:85) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Oleh karena itu, teknik triangulasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengecekan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Data dari observasi dikonfirmasi melalui wawancara dan dokumentasi, data hasil wawancara dikonfirmasi melalui observasi dan dokumentasi, dan data dari dokumentasi juga dikonfirmasi dari wawancara dan observasi.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis induktif yang akan mendeskripsi secara analitis hubungan dan kehidupan sosial masyarakat berbeda agama. Disamping itu akan mengurai secara menyeluruh dan cermat tentang salah satu keadaan. Pendekatan yang dipakai lebih ditekankan secara kualitatif, melalui *grounded research*, yaitu suatu pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti langsung mencari dan mengumpulkan data atau masalah yang dipelajari, tanpa harus terikat untuk membuktikan benar tidaknya suatu teori.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain: (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informen. (3) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2007:5). Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Sajian data analisis dilakukan secara deskriptif yang mendalam.

Proses analisis data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah dilapangan. Analisis dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan dan penyimpulan serta uji ulang.

Data yang terkumpul, disaring dan disusun dalam kategori-kategori dan saling dihubungkan. Melalui proses ini penyimpulan dibuat. Demikian pula dalam proses analisis akan dilakukan reduksi data yang dianggap tidak penting atau tidak ada hubungan dengan objek penelitian, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar

Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011:91-99) adalah sebagai berikut :

1. **Reduksi Data**, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. **Penyajian Data**, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah **menyajikan** data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
3. **Kesimpulan atau Verifikasi**, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interaksi Sosial Masyarakat Etnis Bali, Gorontalo dan Minahasa

Interaksi sosial pada dasarnya merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Jadi interaksi sosial merupakan aktivitas bertemu individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lainnya. Pertemuan tersebut dapat berbentuk tegur sapa, pertemanan, jabat tangan, saling mengunjungi, maupun kerja bakti dapat dikatakan sudah melakukan atau terjadi interaksi sosial (Soekanto, 2004 : 61). Konsep interaksi sosial tersebut coba dikaitkan dengan hubungan masyarakat Etnis Bali, Gorontalo dan Minahasa. Biasanya kontak sosial terjadi secara langsung dalam hubungan saling mengunjungi pada saat upacara keagamaan baik hari raya Lebaran, berbuka puasa, sunatan, hari raya Galungan, maupun upacara lainnya seperti perkawinan dan kematian. Dalam bidang kesenian perjumpaan dan akulturasi terjadi secara alami termasuk dalam bahasa komunikasi. Biasanya komunikasi antara masyarakat Islam dengan masyarakat Hindu masih menggunakan bahasa Bali sedangkan dengan sesama mereka (Islam Gorontalo dan Minahasa) menggunakan bahasa campuran. Kadang-kadang sulit mengenal mereka apakah mereka orang Islam atau Hindu atau pula Kristen karena kefasihan menggunakan bahasa Bali. Bahkan ada pula beberapa masyarakat Islam dan Kristen yang mampu berbahasa Bali, dan dapat memainkan beberapa alat music tradisional Bali. Biasanya proses interaksi berlangsung berdasarkan faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati

1. Faktor Imitasi

Faktor imitasi memiliki peranan penting dalam proses interaksi sosial dimana seseorang dapat didorong untuk mematuhi kaidah-kaidah atau norma yang berlaku dan dapat pula berbuat negatif menyimpang dari norma-norma tersebut. Bagi masyarakat Hindu kepercayaan dan keyakinan terhadap ajaran agamanya diaplikasikan dalam sikap dan perbuatan *menyama beraya* (bersaudara dan

berteman) baik dengan sesama maupun orang yang berbeda keyakinan. Sikap orang Bali menganggap orang Islam dengan sebutan *Nyama Islam* (saudara yang Islam). Bahkan jika diibaratkan agama Hindu menyebut agama Islam sebagai agama suci, sedangkan agama Islam menyebut agama Hindu sebagai agama *Tirta* (yang juga berarti suci) begitulah penghargaan dan penghormatan mereka terhadap perbedaan agama.

2. Faktor Sugesti

Faktor sugesti dapat berlangsung jika seseorang dapat diterima sikap dan pandangannya terhadap pihak lain biasanya orang tersebut sangat dihormati, berwibawa, dan otoriter. Pendorong kuat yang menyebabkan masyarakat Etnis Bali dan etnis Gorontalo dan Minahasa melakukan interaksi sosial disebabkan tokoh-tokoh agama di Desa Tri Rukun telah meletakkan dasar-dasar pentingnya persaudaraan dan kekeluargaan.

3. Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi merupakan keinginan dalam diri seseorang untuk menyamakan diri dengan pihak lain biasanya proses identifikasi berlangsung dengan sendirinya baik sadar maupun tidak sadar mereka memerlukan panutan dalam proses kehidupannya. Toleransi dan adaptasi terhadap lingkungan ditunjukkan oleh etnis Bali dalam gotong royong bersama dan turut hadir dalam rapat atau *sangkepan* yang diadakan oleh tokoh-tokoh agama maupun tokoh adat. Mereka juga ikut serta dalam menjaga keamanan lingkungan atau sebagai pecalang pada saat hari raya nyepi dan melakukan patroli bersama di wilayah banjar dan desa.

4. Faktor Simpati

Faktor simpati merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain dalam proses ini perasaan memegang peran penting meskipun faktor utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dalam bekerjasama dengannya. Faktor perkawinan antara orang Bali Hindu dengan orang Islam Gorontalo telah membentuk dan merekatkan kekerabatan sehingga terjadi interaksi sosial lebih intensif).

Proses perkawinan biasanya dilakukan sesuai adat dan melalui proses upacara agama masing-masing. Ikatan kekerabatan mulai terbentuk setelah upacara selesai maksimal setelah masing-masing telah memiliki anak sehingga jika ada upacara adat mereka saling mengundang dan menghadiri upacara tersebut baik saat upacara *metatah* (potong gigi) atau *sunatan*.

B. Bentuk Interaksi Sosial Antara Masyarakat Etnis Bali, Gorontalo dan Minahasa

Jika mengacu pada teori Gillin dan Gillin (Soekanto, 2004 : 71-76 dan Bungin, 2011 : 58-62) bahwa dalam setiap interaksi sosial akan menimbulkan dua macam proses sosial yakni proses yang bersifat asosiatif dan proses yang bersifat disosiatif.

1. Interaksi Sosial Asosiatif

Dalam proses asosiatif meliputi tiga bentuk diantaranya Kerjasama, Accomodation, dan Asimilation. Ketiga bentuk proses asosiatif tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Cooperation

Cooperation (kerjasama) merupakan proses sosial yang muncul ketika masing-masing pihak memiliki kepentingan-kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerjasama dalam mencapai kepentingan tersebut. Berdasarkan pelaksanaannya, kerjasama memiliki beberapa bentuk yakni :

b. Co-optation

Bentuk interaksi sosial yang bersifat *Co-optation* merupakan penerimaan unsure-unsur baru untuk menciptakan stabilitas keamanan dan kerukunan antar umat beragama terbentuk melalui forum kerukunan umat beragama (FKUB). Forum ini mengajak para pemeluk agama untuk saling memahami, toleran, dan saling menghargai kepercayaan serta keyakinan umat beragama. Setiap tahun FKUB mengadakan sosialisasi ke sekolah-sekolah menyampaikan tentang sejarah hubungan Etnis Bali dan etnis Sasak. Pengenalan sejarah tersebut diharapkan mampu bersikap toleran terhadap hubungan antar umat beragama di Desa Tri Rukun.

c. Coalition

Bentuk interaksi sosial yang bersifat *coalition* merupakan kerjasama yang dilakukan oleh dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Kerjasama antara masyarakat Etnis Bali, Gorontalo dan etnik Minahasa sudah terjadi jauh sebelumnya. Masyarakat Islam Gorontalo ditempatkan berdampingan dengan masyarakat Hindu dan bekerja sama dalam menjaga keamanan wilayah Desa Tri Rukun. Kerjasama tersebut berlanjut sampai sekarang namun dalam konteks menjaga keamanan wilayah Desa Tri Rukun yakni sebagai *pecalang* dan *jagabaya*. Sebagai *pecalang* umat Hindu dan umat Islam ikut bergabung menjaga keamanan, berkeliling di wilayah desa dan banjar.

d. Bargaining

Bentuk interaksi sosial yang bersifat *bargaining* merupakan proses kerjasama pertukaran kepentingan, barang-barang atau jasa. Bentuk interaksi tersebut terjadi pada saat jual beli di pasar tradisional antara pedagang etnis Gorontalo misalnya (pedagang sate, cendol, buah, kain, tukang jarit, dan sebagainya) dengan pembeli masyarakat etnis Bali dan begitu pula sebaliknya. Tidak hanya sebatas pedagang dan pembeli, interaksi juga terjadi pada sesama pedagang etnis Bali dengan etnis Gorontalo. Mereka saling memberikan rekomendasi dagangan teman atau kerabat mereka kepada pembeli yang ingin membeli kebutuhan sehari-hari. Kerjasama juga terjadi ketika para pedagang etnis Bali dan etnis Gorontalo saling membantu menaikkan dan membawa barang-barang dagangan saat berurusan dengan pihak berwajib (tibum).

2. Accomodation

Proses *asosiatif* yang berbentuk *Accommodation* merupakan proses sosial dengan dua makna (1) Proses sosial yang menunjukkan keseimbangan dalam interaksi sosial antara individu dan antar kelompok dalam masyarakat yang dibingkai oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat (2) Suatu proses yang sedang berlangsung untuk meredakan pertentangan yang terjadi di masyarakat baik pertentangan yang terjadi diantara individu, kelompok, dan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk *Accommodation* terkait dengan hasil

penelitian di lapangan antara masyarakat Etnis Bali dan etnis Gorontalo sebagai berikut.

1. **Compromise**

Bentuk *Accommodation* yang bersifat *compromise* yakni bentuk akomodasi yang dicapai antara pihak yang terlibat dapat mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian perselisihan. Bentuk interaksi sosial yang bersifat *compromise* terjadi pada saat upacara nyepi. Pada saat itu seluruh warga tidak diperbolehkan berpergian atau bersembahyang keluar rumah. Namun pemuka adat dan warga Hindu memberikan izin warga Islam untuk bersembahyang ke masjid terdekat dan tidak menggunakan pengeras suara pada saat sembahyang atau mengecilkan volume pengeras suara dan hanya didengar oleh warga yang sembahyang dalam masjid. Pada kenyataannya warga Islam tidak memanfaatkan kesempatan tersebut dan warga Islam memilih untuk tetap tinggal di dalam rumah sebagai bentuk penghormatan terhadap masyarakat Hindu yang menjalankan *tapa brata penyepian*.

2. **Mediation**

Kemudian bentuk akomodasi yang bersifat mediasi yakni akomodasi yang dilaksanakan oleh pihak ketiga dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Bentuk mediasi yang pernah terjadi dan dilakukan oleh para tetua adat baik dari warga Hindu atau Islam dalam memediasi keributan atau kericuhan antar generasi muda Etnis Bali dan etnis Gorontalo di Lingkungan Desa Tri Rukun. Peristiwa tersebut dipicu oleh hal sepele seperti perebutan gadis dan pemuda mabuk dimana para pelakunya biasanya dilakukan oleh generasi muda Islam pendatang yang baru yang tidak terkait.

3. **Toleration**

Kemudian bentuk *Accommodation* yang bersifat *toleration* yaitu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal. *toleration* kadang-kadang timbul secara tidak sadar, tanpa direncanakan dan sedapat mungkin menghindarkan diri dari segala bentuk perselisihan atau keributan. Masalah *toleration* sudah berlangsung lama sejak kedatangan etnik Bali di tempat transmigran sejak tahun 1980. Setiap ada upacara adat di pura, orang-orang Islam di undang ke puri dan diwajibkan

menggunakan busana Islam sebagai bentuk toleransi atau penghormatan. Bentuk toleransi ini kemudian berlanjut dalam kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan antara masyarakat Hindu dan masyarakat Sasak yang beragama Islam.

a. Assimilation

Proses sosial dalam bentuk akomodasi lainnya adalah asimilasi. Asimilasi adalah suatu proses percampuran dua atau lebih budaya yang berbeda, menghasilkan budaya tersendiri, yang berbeda dengan budaya asalnya. Misalnya tari *cakepung* merupakan produk asimilasi budaya dan terbentuk melalui proses adaptasi baik budaya Bali maupun budaya Sasak. Sebagai bukti yang dipakai dalam cerita *cakepung* tersebut yang dipergunakan sebagai sumber cerita adalah *lontar monyeh* dan dari bahasa Sasak, *cak kepung* ini dipergunakan sebagai pendekatan dan keakraban antar warga Hindu dan warga Islam (Agung, 2010 : 16-17).

Pada saat ada upacara adat di Pura sering menampilkan kesenian Islam seperti rebana dari Kampung. Semua kesenian tersebut dapat ditonton dan dinikmati oleh masyarakat umum baik yang beragama Hindu maupun Islam serta diterima sebagai bagian budayanya sendiri (Trisila, 2002 : 16). Hubungan puri dengan masyarakat Islam Gorontalo saat ini kembali terjalin dan mulai dibangun hubungan historis baik dalam bidang kesenian maupun hubungan kekerabatan.

b. Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial yang bersifat disosiatif mempunyai bentuk-bentuk berupa *competition*, *controvertion*, dan *conflict*. Namun bentuk interaksi yang bersifat disosiatif berupa *competition* dan *controvertion* belum pernah terjadi atau tidak ditemukan dalam penelitian ini. Sedangkan dalam bentuk *conflict* sempat terjadi di lingkungan DEsa Tri Rukun, terjadi pertengkaran adu mulut antar pemuda pendatang (bukan etnis Bali maupun etnis Gorontalo) yang sedang mabuk. Namun konflik tersebut segera di mediasi oleh orang-orang tua lingkungan tersebut.

C. Implikasi Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Ada beberapa implikasi sosial yang dihasilkan dari bentuk-bentuk interaksi sosial antara masyarakat etnik Bali dan etnik Gorontalo di Desa Tri Rukun yakni saling rukunya masyarakat dalam kehidupan mereka yang ditandai dengan penamaan desa sebagai desa Tri Rukun. Nama ini bermakna kerukunan diantara tiga etnik yang saling berbeda agama yaitu Bali (Hindu), Gorontalo (Islam) dan Minahasa (Kristen).

Hubungan *simakrama* (Hubungan saling mengunjungi atau mendatangi masyarakat etnis Bali dengan etnis Non-Bali, begitu sebaliknya pada saat hari raya) antar umat beragama serta *pasemetonan* (persaudaraan) antara diantara ketiga etnik tersebut. Hubungan *simakrama* (saling mengunjungi) tidak hanya terjadi pada saat upacara keagamaan misalnya hari raya galungan, potong gigi, lebaran, sunatan tetapi juga adanya ikatan perkawinan saling *kejuang* (perkawinan antara tiga etnis tersebut yang mampu menambah erat hubungan *simakrama*)

Kerjasama lainnya secara kedinasan juga terjalin antara umat etnis Bali dan etnis Gorontalo dan Minahasa yang bisa diambil dari potret kedinasan di kantor desa dan juga yakni pada setiap menjelang perayaan 17 Agustus dengan melakukan kerja bakti bersama (gotong royong, bersih-bersih lingkungan, dan melakukan kolaborasi pertunjukan kesenian). Masing-masing etnis terbentuk dalam sekeha (organisasi) dan saat sebelum pementasan mereka saling membantu menyiapkan tempat, konsumsi, dan pembersihan lokasi pementasan.

BAB V KESIMPULAN

5. KESIMPULAN

Dari hasil temuan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa yang menjadi faktor penyebab terjadinya interaksi sosial masyarakat etnis Bali Gorontalo dan etnik Minahasa di desa Tri Rukun yang paling kuat pengaruhnya adalah faktor sugesti dalam kekuasaan dan pengaruh pihak puri terhadap masyarakat etnis Bali dan etnis Gorontalo. Penguatan faktor sugesti tersebut disebabkan oleh besarnya pengaruh dan peran tokoh-tokoh agama dan adat yang sudah meletakkan dasar-dasar pembauran dan penyatuan dalam kehidupan masyarakat etnis Bali dan Gorontalo. Pihak-pihak terkait banyak saling membantu dalam segala aspek. Sedangkan yang terlemah adalah faktor imitasi, identifikasi, dan simpati hal tersebut disebabkan kepatuhan dan pemahaman terhadap norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat masih memerlukan waktu panjang dan intervensi pihak puri untuk memberikan penguatan terhadap etnis Bali dan etnis Sasak. Demikian pula dalam hal beradaptasi dan bekerjasama dalam kehidupan kemasyarakatan antara etnis Bali dan etnis Gorontalo. Adapun bentuk interaksi yang terjadi antara etnis Bali dan etnis Sasak lebih bersifat asosiatif dari pada disosiatif. Hal tersebut disebabkan belum pernah terjadi pertikaian atau konflik besar dalam kehidupan bermasyarakat. Justru yang terjadi adanya saling pengertian dan kerjasama antara etnis Bali, Gorontalo dan etnik Minahasa. Kemudian implikasi dari temuan simpulan tersebut telah memunculkan jalinan keakraban dan kerjasama dalam menjaga lingkungan keamanan. Demikian pula hubungan *simakrama* kembali menguat dengan adanya kunjungan menghadiri upacara keagamaan baik pada saat upacara hari raya Galungan, Lebaran, perkawinan, *sunatan*, dan acara kerja bakti serta gotong royong bersih-bersih lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin 2006. *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhaw, Zakiyuddin, 2002. *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirikekerasan*, Yogyakarta: LESFI.
- Gerungan, W.A. 2005, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco.
- Hendropuspito, D. 2010. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Imarah, Muhammad; 2005. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Knitter, Paul F., 2005. *One earth Many Religions, Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Maman, U. dkk, 2006 "*Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*", Jakarta : PT. Raja Graffindo.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudzhar, M. Atho, 2010. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ohoitmur, Yong, 2002. "Kasih Perekat Persaudaraan dan Pendorong Kemajuan bagi Sulawesi Utara" dalam Suhendro Boroma (Penyunting), *Kasih Mengubah Dunia*, Manado: Jajak.
- Peter L. Berger, 2004. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, Garden City. NY: Dobleday.
- Pomalingo, Samsi, "Benturan Peradaban: Islam dan Kristen Barat", dalam *Jurnal Potret Pemikiran*. Vol. 3 No. 2 Oktober 2003, P3M STAIN Manado.
- Soeprapto, H.R. Riyadi, M.S., 2002. *Interaksionisme Simbolik; Perspektif Sosiologi Modern*, Malang: Averroes Press
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Agung, A.A. Bagus Ngurah, 2010. Hubungan Puri Karangasem Dengan Masyarakat IslamTempo Doeloe", dalam Media Hindu. *Islam di Bali Sejarah dan Darah*, Edisi 72. Jakarta : Media Hindu

- Agung, Anak Agung Gede Putra, 1979. *Masuknya Islam di Karangasem*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Ardana, I Ketut, 2011, Kerangka Teori dan Konsep Multikultural, dalam Ardana (dkk) *Masyarakat Multikultural Bali*, Denpasar. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Bungin, Burhan, 2011. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursu Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Prenada Media Group
- Gorda, I Gusti Ngurah, 1997. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi*. Denpasar : PT. Widya Aksara Nasional
- Kymlicka, Will, 2003. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta : LP3ES Poloma, Margaret M, 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : CV. Rajawali
- Rajab, Budi, 1996. "Pluralisme Masyarakat Indonesia Suatu Tinjauan Umum", dalam *Prisma* no. 6. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES
- Soekanto, Soerjono, 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Suprpto, 2013. *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Trisila, Slamet, 2002. "Akulturasi Budaya Islam Hindu di Bali", dalam *Majalah Wahana. Asimilasi Masyarakat Pluralistik*, Edisi No. 39 Th. XVI. Denpasar : Universitas Udayana

Lampiran Foto

